



**Tradisi Kenduri Turun Kapal Di Desa Temiang  
Kecamatan Bandar Laksamana**

**Husaini**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia  
husainibks123@gmail.com

**Muhammad Fahrezi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia  
muhammadfahre81@gmail.com

**Abdulrahman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia  
abdurrahmanman.03@gmail.com

**Abstract**

The tradition of kenduri getting off the boat is an ancestral tradition of the fishing community in Temiang Village, Bandar Laksmana District. The purpose of this study is to explain how the belief and what influences the community to maintain it carry out the Kenduri Get off the Ship tradition to fishermen in Temiang Village, Bandar Laksmana District. As for this research using qualitative methods and descriptive approach. The results of this study indicate that there are still fishing communities in Temiang Village who practice the Kenduri Get off the Ship tradition. Those who believe in and practice the tradition of celebrating Turu Kapali are influenced by history or tragic stories from the past and the advice of the elders. on the banks of the river or in front of the house, and this tradition involves the whole community wanting to help lower the boat into the river, preparations for this tradition include preparing food and prayers which will be carried out with religious and community leaders.

Keywords: Tradition, Kenduri Get off The Ship

**Abstrak**

Tradisi kenduri Turun Kapal merupakan sebuah tradisi leluhur masyarakat nelayan di Desa Temiang Kecamatan Bandar Laksmana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan dan apa yang mempengaruhi masyarakat untuk mempertahankannya melaksanakan tradisi kenduri Turun Kapal pada nelayan di Desa Temiang Kecamatan Bandar Laksmana. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada masyarakat nelayan di Desa Temiang yang mempraktekkan tradisi kenduri Turun Kapal. Mereka yang meyakini dan mengamalkan tradisi merayakan Turu Kapali ini dipengaruhi oleh sejarah atau kisah tragis masa lalu dan petuah para

sesepuh.. Dan tradisi ini harus di lestarikan karna tradisi ini sudah melekat di masyarakat Desa Temiang, kenduri turun kapal biasanya diadakan tergantung di tempat pembuatan ada yang di tepi sungai atau pun di depan rumah, dan tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat yang ingin membantu untuk menurunkan kapal ke sungai, persiapan untuk tradisi ini meliputi persiapan makanan dan doa-doa yang akan dilakukan bersama tokoh agama dan masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi, Kenduri Turun Kapal

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
24 Juni 2023

Direvisi:  
03 Agustus 2023

Diterima:  
20 Agustus 2023

Dipublish:  
30 Agustus 2023

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Husaini, (2023), Tradisi Kenduri Turun Kapal Di Desa Temiang Kecamatan Bandar Laksamana, *Jurnal Al-Kifayah*, 2(2), 307-315, <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.349>

---

**Korepondensi Penulis :** Husaini, [husainibks123@gmail.com](mailto:husainibks123@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.349>

---

## A. PENDAHULUAN

Budaya serta tradisi ialah 2 perihal yang tidak bisa dipisahkan serta silih berkaitan. Tradisi adalah segala sesuatu, bahan dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi tetap ada sampai sekarang yang belum musnah, rusak atau dilupakan. Di sini berarti bahwa pengetahuan adalah sisa dari apa yang benar-benar tersisa dari zaman kuno. Tradisi berasal dari bahasa Latin: *tradio*, yang berarti "masih" atau diadaptasi. Tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, Tradisi adalah konsep suatu kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan konsep yang dapat meliputi bahasa, agama, masakan, Kerutinan sosial, musik, serta seni. Kerapkali, dalam pelaksanaannya, tradisi merupakan apa yang diyakini benar ataupun salah. (Rofiq, 2019).

Provinsi Riau memiliki 8 Kabupaten, yaitu Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten indragiri Hulu, kabupaten kampar, Kabupaten Kepulauan meranti, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan. Berbagai Kabupaten tersebut telah melahirkan bermacam-macam tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda yang di pertahankan oleh masyarakat secara turun termurun, salah satunya di Kabupaten Bengkalis. Masyarakat di kabupaten bengkalis terutama di Kecamatan Bandar Laksmana Desa Temiang, masih melaksanakan sebuah tradisi yang mereka yakini suatu tradisi yang mereka yakini kalau suatu tradisi

memiliki nilai- nilai kebudayaan dari leluhur mereka.. Tradisi tersebut dinamakan tradisi kenduri Turun kapal.

Di zaman modern ini, masyarakat di Desa Temiang masih melaksanakan tradisi kenduri Turun Kapal yang diyakini nyata dan berpengaruh dalam kehidupan. Sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Desa Temiang. Masyarakat disana percaya bahwa mengikuti tradisi kenduri turun kapal dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan mereka.. Sebaliknya, jika tidak dilaksanakan akan berdampak negatif bagi kehidupan nelayan. Pada zaman sekarang masyarakat Desa Temiang masih berpedoman pada tradisi di kehidupannya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga orang yang tidak percaya tradisi kenduri Turun kapal dan tidak menjadikan tradisi tersebut sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Sudah menjadi tradisi secara turun temurun, menurunkan kapal baru secara gotong royong adalah pemandangan yang biasa di Desa Temiang. Secara bersama-sama. Dikatakan menurunkan, karena proses pembuatan kapal di daratan. Pembuatan “kapal kayu” bisa di mana saja. Bagi sebagian orang, mereka membuat kapal di dekat Sungai. Tujuannya agar proses penurunan kapal lebih mudah. Namun, tidak sedikit pula yang membuat kapal di dekat rumah. Meski jarak ke pantai lumayan jauh. (Sitam 2023)

Penelitian sebelumnya juga menyoroiti tradisi kenduri pompong baru yang pertama kali ditemukan di wilaya, Petoaha Kendari yang berjudul “Eksistensi Ritual Nelayan Bajo Pada Acara Penurunan Perahu Baru Di Petoaha Kendari”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya upacara ritual bongkar muat perahu baru pada masyarakat nelayan Bajo (Saleh, 2018). Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Upacara selamatan penurunan perahu baru atau cerak leppa merupakan salah satu tradisi orang Bajo. Upacara ini telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai upacara untuk mempermudah datangnya rezeki dan menghindarkan malapetaka saat sedang melaut. Dengan demikian, bagi orang Bajo, melaksanakan upacara selamatan perahu baru adalah suatu keharusan. Keyakinan yang mendarah daging akan kesucian ritual ini, terutama untuk memudahkan datangnya rezeki, memaksa segala aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan perahu baru untuk selalu dibarengi dengan upacara penyelamatan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian untuk menganalisis bagaimana budaya masyarakat terhadap tradisi tersebut. Apakah yang mempengaruhi masyarakat untuk melaksanakan dan yang mempengaruhi masyarakat sehingga tidak melaksanakan. Serta bagaimana dampak yang

masyarakat rasakan ketika dilaksanakan dan tidak dilaksanakan tradisi turun kapal di Desa Temiang Kecamatan Bandar Laksmana kabupaten Bengkalis.

## **B. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Hans 2023), yang mencoba menjelaskan dan mendeskripsikan kepercayaan dan pengaruh tradisi kenduri Turun kapal di Desa Temiang, yang masih dipercaya sampai sekarang. Lokasi penelitian ini berada di Desa Temiang Kecamatan Bandar Laksmana kabupaten Bengkalis, dan peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan mayoritas masyarakat di tempat tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani sawit, dan di lokasi tersebut terdapat masyarakat yang melaksanakan tradisi kenduri Turun Kapal, sehingga sesuai dengan objek yang akan diteliti

Menurut Sugiyono (2013: 20), objek penelitian adalah: Suatu atribut atau ciri atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang peneliti identifikasi sebagai subjek penelitian dan dari situ ditarik kesimpulan (Dara,2018).

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan informan 3 orang, adapun kriteria informan yang telah ditentukan yaitu tokoh adat atau petua yang memahami tradisi kenduri Turun Kapal, nelayan yang memiliki pompong baru yang melaksanakan dan tidak melaksanakan tradisi kenduri pompong baru. sedangkan pengumpulan data penelitian ini melalui proses observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Temiang. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat. Selain itu, penelitian ini juga dikuatkan oleh data skunder yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal dan data dari kantor Dtemiang yang dapat mendukung penelitian.

Untuk memudahkan pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan, berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dan melalui wawancara ini, tujuannya adalah untuk memberikan peneliti informasi yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. secara terbuka, mereka memberikan informasi kepada para ulama tentang nilai-nilai tradisi Bara'an. Durasi wawancara yang diharapkan adalah kurang lebih 1 jam dan wawancara dapat dilakukan di tempat dan waktu yang sesuai.

## 2. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengamati secara langsung dilapangan untuk melihat penurunan kapal yang dilakukan oleh masyarakat desa Temiang yang masih melestarikan tradisi Turun Kapal sejak dulu, dan Tradisi ini dilakukan pada pagi hari. Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan, maka langkah selanjutnya ialah untuk menghimpun data-data tersebut di analisa. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa diskriptif kualitatif metode penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif ini sering digunakan untuk analisis sosial atas peristiwa, fenomena, atau situasi (Hanz 2023).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi turun kapal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam data yang diperoleh, Berikut hasil dari peneliti melakukan wawancara tentang tradisi kenduri turun kapal di desa temiang kecamatan bandar Laksmana kabupaten Bengkalis.

*“Tradisi turun kapal ini sudah menjadi tradisi turun menurun dari sejak zaman para leluhur, tradisi turun kapal juga merupakan tradisi yang baik dilakukan, karena di dalam kenduri tradisi turun kapal terdapat doa-doa selamat agar kapal ketika berlayar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan” ( pernyataan responden 1 )*

*“Tradisi kenduri turun kapal ini sudah dilakukan sejak zaman kerajaan lancang kuning yang di mana di zaman itu ketika penurunan kapal mengorbankan 7 orang wanita yang sedang hamil sulung untuk dijadikan sebagai galangan kapal untuk turun ke laut. Karena penurunan kapal di zaman itu menggunakan tumbal jadi dengan perkembangannya zaman maka diubahlah dengan kenduri turun kapal yang di dalamnya membaca doa-doa selamat” ( pernyataan responden 2 )*

Tradisi turun kapal adalah tradisi yang telah ada sejak dulu yang di mana tradisi ini dilakukan ketika pemilik kapal ingin menurunkan kapal ke sungai atau ke laut dengan cara mengajak para masyarakat untuk berkumpul dan melakukan kenduri doa selamat di atas kapal ketika masih di daratan.

Secara umum di Desa Temiang terdapat berbagai macam suku seperti suku Melayu yang merupakan suku mayoritas penduduk di Desa Temiang. Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang penuh dengan adat dan tradisi budayanya sendiri. Adat adalah cara lama yang sudah menjadi

kebutuhan, yang akhirnya menjadi aturan, persyaratan yang kemudian terbentuk di masyarakat dan daerah yang dianggap sebagai persyaratan tradisional yang diikuti masyarakat (Subandi 2019).



**Gambar 1. Pembacaan Do'a Selamat Oleh Seorang Tokoh Agama Atau Masyarakat Di Atas Pompong Baru**



**Gambar 2. Pompong Di Bawak Ke Tepian Sungai Setelah Melakukan Kenduri Turun Kapal**

Selain bersuku melayu, masyarakat Desa Temiang juga terdapat beberapa suku pendatang diantaranya yaitu suku Batak, Akit, Melayu, Minang dan Jawa. Dimana masing-masing suku memiliki berbagai kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Namun, masyarakat pendatang di Desa Temiang tetap menghargai budaya dan tradisi di Desa tersebut. Salah satunya pada tradisi kenduri Turun Kapal.

Tradisi tersebut adalah tradisi nenek moyang masyarakat melayu khususnya masyarakat nelayan pemilik pompong baru. Kenduri merupakan kegiatan ritual makan dan berdoa bersama untuk merayakan, mengucapkan syukur dan merayakan hari-hari tertentu. (maulina 2020). Tradisi kenduri pompong baru ini dilakukan masyarakat Desa Temiang karena masyarakat di Desa Temiang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan Petani.

Nelayan yang dimaksud adalah nelayan kecil yang Menelayan tidak jauh dari lokasi tempat tinggal mereka dan waktu melautnya dalam hitungan jam dan hari. Oleh sebab itu, masyarakat nelayan Desa Temiang tidak lepas dari alat transportasi Air yaitu pompong. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi ini yakni adanya informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, karena tanpa itu tradisi bisa mati. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang mana secara otomatis mempengaruhi tindakan dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh tokoh Masyarakat setempat yakni Pak Jamil, beliau menjelaskan bahwasannya tradisi kenduri pompong baru ini memang sudah ada sejak dulu, turun temurun nenek moyang, dan Jamil selaku tokoh masyarakat pun mengetahui tradisi tersebut dari orang-orang tua dahulu (Pak Jamil, komunikasi pribadi, 17 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan tokoh masyarakat di desa temiang, Bahwasannya tradisi turun kapal ini sudah ada sejak zaman kerajaan Datuk Laksmana yang di mana ada dua orang putra Sultan, mereka tiba di sebuah pulau. Sesampainya di pulau dan membuka daerah baru, ia berharap kedua bersaudara itu membangun perahu (perahu). Setelah itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari material kayu untuk dijadikan perahu. Pohon itu ditemukan dimana kayunya berasal dari pohon keledai kuning dan hanya terdapat di pulau ini. Selain itu, kapal tersebut dibangun oleh dua orang sultan. Lama kelamaan kapal tersebut menjadi perahu berwarna kuning, karena bahannya berasal dari keledai yang kayunya sudah menguning dan dihiasi layar-layar berwarna kuning sebagai simbol kebesaran kesultanan atau bangsawan. Dan pulau tempat kerajinan kuning itu dibuat disebut Pulau Galang (Batam). Selama pembangunan dermaga Sassy kuning, tibalah waktunya untuk meluncurkan kapal kuning untuk pertama kalinya. Terungkap bahwa ada pengorbanan yang harus dilakukan untuk meluncurkan kapal tersebut, di mana disarankan agar 7 (tujuh) ibu hamil dengan anak pertama digunakan sebagai dermaga peluncuran. Maka tujuh anak sulung ditemukan dan ditempatkan di haluan kapal untuk dijadikan dermaga. Lalu Lancang Kuning berangkat ditemani tujuh wanita. Dengan kuasa dan kehendak Tuhan, saat kapal kuning itu berlayar satu per satu, setiap wanita melahirkan anaknya. Dan atas kuasa dan kehendak Tuhan, tujuh ibu hamil melahirkan anak mereka dan langsung gagal (menghilang) dan disebutkan di atas bahwa mereka adalah Galang Ghaib.

Pelaksanaan tradisi turun Kapal Dalam masyarakat Desa Temiang dilaksanakan oleh Masyarakat setempat, dan sekumpulan lelaki berkumpul di salah satu teras rumah. Mereka menghabiskan waktunya dengan tidak bekerja. Sudah menjadi tradisi turun-temurun, peletakan kapal baru secara gotong

royong merupakan pemandangan umum di desa Temiang. Secara bersama-sama nantinya kapal baru tersebut didorong para warga untuk sampai ke tepian sungai Pembuatan kapal kayu bisa di mana saja. Bagi sebagian orang, mereka membuat kapal di dekat Sungai. Tujuannya untuk memudahkan keberangkatan kapal. Tapi sedikit yang tidak membuat kapal di dekat rumah. Padahal jarak ke sungai cukup jauh. Sebelum kapal didorong, semua pria yang hadir duduk santai. Serta mereka saling bertukar cerita keseharian mereka. Tuan rumah menawarkan makanan ringan dan teh panas. Mereka bersenang-senang sambil menunggu orang lain makanan ringan Setengah jam berlalu dan lebih banyak orang berkumpul. Tuan rumah menyiapkan sarapan. Biasanya sarapan pagi sebelum berangkat kapal adalah nasi-kunyit, telur-pisang. Anda dapat dengan jelas melihat urgensi para wanita membantu tuannya. Mereka menyiapkan kopi dan teh, minuman teh dan kopi pasti ditawarkan. Hal lain yang tidak bisa ditinggalkan adalah rokok. Merokok sebelum beraktivitas merupakan hal yang lumrah di masyarakat. Sebelum melaksanakan penurunan kapal ke sungai para masyarakat melakukan doa bersama di atas kapal yang dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat untuk melakukan doa selamat ketika kapal belayar di Sungai.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Temiang masih mempercayai tradisi Kendur Turu Kapali. Tradisi turun perahu Kendur merupakan tradisi warisan yang masih terus dilakukan oleh masyarakat desa Temiang, khususnya masyarakat nelayan dengan perahu baru. Tradisi Kendur Tinggalkan Kapal sudah mengakar sejak zaman nenek moyang kita. Masyarakat Desa Temiang masih ada yang mengikuti tradisi kenduri dan ada juga yang tidak. Hal yang membuat masyarakat percaya akan tradisi Kendur Bawah Kapali adalah dari cerita sejarah atau tragedi masa lalu dan petuah dari sesepuh. Dimana dengan menjalankan tradisi ini diyakini akan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka, seperti memperoleh sumber penghidupan yang mudah, memberikan keselamatan dalam perjalanan laut, dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hans, Rizal. Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif. Diakses 15 Juni 2023. <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>.
- Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya - Hot Liputan6.com." Diakses 6 Maret 2023.

<https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya>.

Tradisi Mendorong Kapal ke Pantai di Karimunjawa - Nasirullah Sitam. Diakses 15 Juni 2023. <https://www.nasirullahsitam.com/2020/08/tradisi-mendorong-kapal-di-karimunjawa.html>.

Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya - Hot Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya>

Subandi. (2019). Eksistensi Kenduri Nangal Dalam Masyarakat Gayo Lokop Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 6(2), 249- 258.

Maulina, Y. U. (2020). Living Hadis Pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 6, Nomor 2